

Penggunaan Tanaman Obat Lokal dalam Perawatan Pasca Bersalin Oleh Suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Laung 1 Kecamatan Laung Tuhip Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah

Monica Khairunnisa¹, Jihan^{1*}, Siti Nashihah¹

¹S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*email: jihan@umbjm.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is recognized as one of the world's richest countries in biodiversity, serving as a source of various traditional medicinal plants. Among the enduring cultural practices is the use of *jamu untalan* by the Dayak Bakumpai tribe in Central Kalimantan for postpartum care. This study aimed to identify the medicinal plants used, describe their preparation methods, and analyze community perceptions of their benefits. A qualitative ethnographic approach was applied, involving in-depth interviews with 27 purposively selected respondents, participatory observation, and documentation. Thematic analysis and triangulation ensured data validity. Eight main plants were identified, including *Callicarpa longifolia*, *Blumea balsamifera*, and *Piper betle*, with leaves (72.22%) and shoots (27.78%) being the most commonly used parts. Preparation involved washing, grinding, and shaping into small balls (*untalan*), consumed with banana and water. Respondents believed *untalan* promotes faster uterine recovery, reduces pain, and improves stamina. Plants were sourced from home gardens (51.22%) and wild forests (48.78%). These findings align with ethnopharmacological studies on anti-inflammatory and wound-healing properties. This documentation is an important step in preserving traditional knowledge and opens opportunities for further scientific validation of its benefits

Keywords: medicinal plants, postpartum care, Dayak Bakumpai tribe, ethnopharmacology, *untalan*.

Received: September 2025; Accepted: Desember 2025; Published: Desember 2025



©2025. Published by Institute for Research and Innovation Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara *mega biodiversity* yang kaya akan keanekaragaman hayati, salah satunya tercermin dari sekitar 7.000 dari 30.000 jenis flora yang memiliki potensi sebagai bahan obat-obatan (1). Posisi geografis yang strategis menjadi faktor pendukung tingginya keanekaragaman hayati ini (2). Kekayaan alam ini telah dimanfaatkan secara turun-temurun oleh berbagai suku dalam praktik pengobatan tradisional, yang hingga kini masih lestari.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 menunjukkan bahwa secara nasional, 20,99% penduduk Indonesia menggunakan obat tradisional, dengan persentase yang signifikan di berbagai daerah, seperti di Kalimantan Tengah yang mencapai 18,87% untuk laki-laki dan 24,59% untuk perempuan (3). Praktik ini merupakan objek kajian etnofarmakologi, yaitu ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu budaya (4).

Masyarakat tradisional, termasuk berbagai suku di Indonesia, memiliki kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan untuk pengobatan. Pengetahuan ini seringkali terkodifikasi dalam bentuk obat tradisional, yang menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 6 Tahun 2012, adalah bahan atau ramuan dari tumbuhan, hewan, atau mineral yang digunakan untuk pengobatan berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat (5).

Salah satu bentuk obat tradisional yang banyak digunakan adalah jamu, yang keamanan dan khasiatnya didasarkan pada pembuktian empiris turun-temurun (6). Praktik ini sangat relevan dalam konteks perawatan pasca melahirkan, sebuah fase kritis yang memerlukan pemulihan fisik dan psikologis ibu, di mana budaya dan tradisi lokal sering kali sangat mempengaruhi praktik perawatan yang dilakukan (7). Menurut Yufuai dan Widadgo, adanya pengalaman, tradisi, dan kepercayaan yang diturunkan dari nenek moyang membuat masyarakat lebih mempercayai ramuan tradisional (8). Sehingga tidak mengherankan apabila wanita pasca melahirkan cenderung menggunakan obat tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu suku yang memiliki tradisi kuat dalam hal ini adalah Suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Tengah yang hingga kini masih mempraktikkan penggunaan jamu *untalan*, suatu ramuan tradisional untuk mempercepat penyembuhan luka, meningkatkan produksi ASI, dan menjaga kesehatan ibu bayi pasca melahirkan (9).

Namun, pengetahuan tentang jenis tanaman, cara pengolahan, dan manfaat spesifik dari jamu *untalan* yang digunakan oleh Suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Laung 1 belum terdokumentasi dengan baik. Hal ini berisiko menyebabkan punahnya pengetahuan tradisional yang sangat berharga ini seiring berjalannya waktu (10).

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara kekayaan pengetahuan tradisional yang ada dan dokumentasi ilmiah yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga rumusan masalah: (1) Apa saja tanaman obat lokal yang digunakan dalam jamu untalan untuk perawatan pasca melahirkan?; (2) Apa manfaat dan bagaimana cara penggunaan tanaman-tanaman tersebut?; dan (3) Bagaimana identifikasi botaninya?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis, manfaat, dan cara penggunaan tanaman obat lokal yang dimanfaatkan oleh Suku Dayak Bakumpai, serta melakukan identifikasi botaninya. Posisi penelitian ini adalah untuk mengisi celah dengan mendokumentasikan secara ilmiah kearifan lokal yang belum terdata tersebut melalui pendekatan etnofarmakologi. Kebaruan penelitian terletak pada fokus spesifik terhadap jamu untalan untuk perawatan pasca melahirkan pada komunitas Suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Laung 1, yang belum pernah didokumentasikan sebelumnya. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya melestarikan pengetahuan tradisional dari kepunahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menggali secara mendalam pengetahuan dan praktik penggunaan tanaman obat dalam perawatan pasca persalinan di kalangan Suku Dayak Bakumpai.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Muara Laung 1, Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah dengan populasi Suku Dayak Bakumpai yang masih mempertahankan tradisi kuat

dalam pemanfaatan tanaman obat. Pengumpulan data dilakukan selama bulan April hingga Mei 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan Suku Dayak Bakumpai yang berdomisili di Kelurahan Muara Laung 1 dan memiliki pengalaman menggunakan tanaman obat untuk perawatan pasca melahirkan. Berdasarkan pendataan awal, jumlah populasi kurang dari 100 orang. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk responden ibu pasca persalinan adalah *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi diikutsertakan sebagai sampel penelitian. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 27 orang.

Selain responden ibu pasca melahirkan, penelitian ini juga melibatkan informan kunci, yaitu tetamba atau ahli pengobatan tradisional. Informan kunci dipilih menggunakan *purposive sampling*, berdasarkan rekomendasi masyarakat serta pengetahuan dan pengalaman mereka yang mendalam terkait praktik pengobatan tradisional pasca persalinan.

Kriteria Partisipan

Kriteria inklusi untuk partisipan adalah: (a) perempuan Suku Dayak Bakumpai yang telah menikah dan pernah melahirkan; (b) memiliki pengalaman langsung menggunakan tanaman obat untuk perawatan pasca bersalin; serta (c) bersedia berpartisipasi penuh dan memberikan informasi. Kriteria eksklusi adalah perempuan yang pernah melahirkan tetapi tidak memiliki pengalaman menggunakan tanaman obat untuk keperluan tersebut.

Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial dan kesehatan. Seluruh responden dan informan diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian, serta dilibatkan secara sukarela setelah memberikan

persetujuan (*informed consent*). Identitas responden dijaga kerahasiaannya untuk melindungi privasi. Penelitian ini mengutamakan prinsip menghormati subjek penelitian, memaksimalkan manfaat, meminimalkan risiko, serta menjamin keadilan bagi seluruh responden tanpa diskriminasi.

Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap proses pengolahan dan pemberian tanaman obat, serta dokumentasi berupa foto dan perekaman audio. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses familiarisasi, koding, pencarian tema, dan peninjauan tema. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, member check, serta pencatatan lapangan yang mendetail untuk memastikan kredibilitas temuan.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman wawancara, alat perekam suara, dan kamera untuk dokumentasi visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga Juni dengan melibatkan 27 responden dari masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Laung 1, Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya. Wilayah ini seluas 194 km² dan berbatasan dengan beberapa desa lain. Meskipun rawan banjir, daerah ini memiliki potensi seperti hutan, perkebunan, dan kegiatan perdagangan. Penduduknya berjumlah 4.668 jiwa. Jumlah penduduknya mencapai 4.668 jiwa, terdiri dari 2.388 laki-laki dan 2.280 perempuan, mayoritas beragama Islam. Desa Muara Laung 1 memiliki fasilitas kesehatan yang cukup memadai yaitu diantaranya

terdapat 1 puskesmas, 1 puskesmas pembantu (pustu), 2 praktek bidan, dan 5 posyandu. Sebelumnya di desa Muara Laung 1 memiliki praktker dokter, namun pada saat ini praktek dokter tersebut sudah tidak beroperasi lagi karena dokter yang bersangkutan kembali melakukan studi.

Masyarakat di Desa Muara Laung 1 mayoritas berasal dari Suku Dayak Bakumpai. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa Dayak Bakumpai. Kehidupan sosial dan budaya di Kelurahan ini masih kental dengan tradisi dan adat istiadat Suku Dayak Bakumpai.

Di daerah ini, terdapat berbagai jenis tanaman obat yang biasa digunakan masyarakat untuk perawatan pasca persalinan, seperti daun sangkareho, pucuk mabung, daun pasak bumi, daun rumput fatimah, daun tuntung uhat (sambung urat), daun penawar seribu (sambang dara), daun sirih, dan tembura (bendotan). Beberapa dari tanaman ini memang sengaja dibudidayakan, sedangkan sebagian lainnya tumbuh liar di hutan sekitar.

Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 27 responden perempuan Suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Laung I. Titik kejenuhan data tercapai pada responden ke-27, dimana tidak ditemukan lagi informasi baru yang relevan. Seluruh responden merupakan ibu rumah tangga (100%) yang memiliki fleksibilitas waktu dalam mengolah dan mengonsumsi ramuan tradisional. Sebagian besar responden (88,88%) melahirkan secara normal, sementara 11,12% melalui operasi. Tingginya angka persalinan normal ini berhubungan dengan kriteria geografis wilayah. Di mana, dalam konteks geografis wilayah penelitian, dimana Rumah Sakit terdekat, yaitu RSUD Puruk Cahu, berjarak sekitar 44 km dari Kelurahan Muara Laung I. Artinya,

kondisi untuk operasi *caesar* terbentur oleh jarak yang jauh sehingga responden mendominasi pada persalinan secara normal.

Tabel 1. Data Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	27	100%
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	27	100%
Metode Persalinan	Normal	24	88,8%
	Operasi	3	11,12%

Tanaman yang Digunakan dan Metode Perolehan

Berdasarkan wawancara mendalam, teridentifikasi delapan jenis tanaman utama yang digunakan untuk perawatan pasca bersalin. Daun merupakan bagian tanaman yang paling dominan digunakan (72,22%), diikuti oleh pucuk (27,78%). Pemilihan bagian tanaman ini didasarkan pada kemudahan pengolahan dan pengetahuan turun-temurun, seperti yang diungkapkan seorang informan (R2): "*Ji makai nah dawen awi balemu mangat mamirik*" (Yang dipakai itu bagian daun karena tidak keras dan mudah diulek).

Tabel 2. Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan

Bagian Tanaman	Jumlah (n)	Persentase
Daun	26	72,22%
Pucuk	11	27,78%

Berdasarkan hasil wawancara dengan 27 responden didapatkan pula informasi bahwa ada 8 jenis tanaman yang umum digunakan oleh masyarakat dalam perawatan pasca bersalin. Tanaman-tanaman ini digunakan karena memiliki khasiat dalam mempercepat pemulihan tubuh ibu.

Tabel 3. Jenis dan Persentase Pemanfaatan Tanaman

Nama Tanaman	Jumlah (n)	Persentase
Sangkareho	15	44,44%
Tembura/Bendotan	12	29,63%
Mabung	8	25,92%
Rumput Fatimah	7	11,12%
Pasak Bumi	6	22,22%
Tuntung Uhat/Sambung Urat	6	22,22%
Panawar Saribu/Sambang Dara	12	18,51%
Sirih	5	18,51%

Selanjutnya, dari wawancara juga diperoleh bahwasanya masyarakat memperoleh tanaman obat dari dua sumber: budidaya sendiri di pekarangan dan dari hutan liar.

Tabel 4. Perolehan Tanaman

Sumber Perolehan	Jumlah (n)	Persentase
Budidaya Sendiri	17	62,96%
Hutan Liar	10	37,04%

Budidaya sendiri memudahkan akses dan menjamin ketersediaan, sementara tanaman tertentu yang sulit dibudidayakan tetap diambil dari hutan.

Pengolahan dan Aturan Pakai

Ramuan tradisional yang disebut *untalan* diolah dengan cara tradisional. Tanaman yang telah dikumpulkan dicuci bersih, diulek hingga halus, dan dibentuk menjadi bola-bola kecil. Proses ini dijelaskan oleh informan R1: "...*basuh helu hanyar mamirik e sampai ye lanik. Bila jadi lanik hanyar mambulat-bulat e jadi untalan*"(...dicuci lalu diulek sampai halus. Kalau sudah halus baru dibulat-bulatkan jadi *untalan*).

Aturan pakai *untalan* mengikuti tradisi turun-temurun. Selama masa nifas (40 hari), *untalan* dikonsumsi setiap hari. Setelah masa nifas, frekuensi dikurangi menjadi 1-2 kali per minggu untuk pemeliharaan kesehatan. Sebanyak 51,85% responden mengonsumsi *untalan* sekali sehari, sementara 48,15% mengonsumsinya dua kali sehari.

Tabel 5. Aturan Pakai *Untalan*

Frekuensi Konsumsi	Jumlah (n)	Persentase
1 kali per hari	13	51,85%
2 kali per hari	14	48,15%

Efektivitas *Untalan* dalam Proses Pemulihan

Secara umum, responden merasakan efektivitas *untalan* dalam proses pemulihan. Mereka melaporkan tubuh terasa lebih bugar, darah nifas lebih lancar, dan pemulihan rahim lebih cepat. Seorang informan (R5) menyatakan: "*libas mihup untalan kunge te mangat*

asai e mahiyan, kahang dada kapehe hindai dan sigar asai e' (sesudah minum *untalan* badan terasa ringan, pinggang tidak nyeri lagi, dan badan segar). Beberapa efek samping yang dilaporkan adalah rasa pahit dan mual ringan pada konsumsi pertama. Terdapat pantangan untuk tidak mengonsumsi air dingin, makanan pedas, atau obat-obatan modern setelah mengonsumsi *untalan* karena diyakini dapat mengurangi khasiatnya.









Efek Samping dan Pantangan

Sebagian besar responden tidak mengalami efek samping, meskipun beberapa melaporkan rasa pahit yang cukup kuat serta sedikit mual pada saat pertama kali mengonsumsi. Tidak ditemukan adanya efek samping yang bersifat serius. Terkait pantangan, terdapat kepercayaan di masyarakat bahwa setelah mengonsumsi *untalan* sebaiknya tidak minum air dingin karena dianggap dapat membuat tubuh semakin dingin, memperlambat peredaran darah, serta menghambat pemulihan. Selain itu, mengonsumsi makanan pedas diyakini dapat meningkatkan panas tubuh secara berlebihan dan menimbulkan sensasi yang mengganggu keseimbangan tubuh. Penggunaan obat-obatan juga dipercaya dapat mengurangi efektivitas ramuan.

Validasi Etnofarmakologis dan Manfaat Tanaman Obat

Tabel 5 merekapitulasi delapan jenis tanaman obat utama yang digunakan dalam *untalan*, membandingkan persepsi khasiat berdasarkan pengalaman masyarakat Suku Dayak Bakumpai dengan temuan ilmiah dari literatur. Data ini menunjukkan keselarasan yang kuat antara pengetahuan tradisional dan bukti ilmiah.

Tabel 6. Validasi Etnofarmakologis

Gambar	Tanaman	Manfaat berdasarkan Persepsi Responden	Manfaat berdasarkan Studi Literatur
	Sangkareho (<i>Callicarpa longifolia</i> Lam.)	Mempercepat pemulihan rahim, melancarkan darah, mengurangi nyeri.	Pemulihan pasca bersalin, obat sakit maag, mengatasi keputihan, menghilangkan bau badan, obat sakit kepala, obat kembung (11).
	Mambung (<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.)	Memulihkan kondisi tubuh, menghangatkan badan, mengeluarkan sisa darah nifas.	Meningkatkan kesehatan masa nifas, memperlancar produksi ASI, anti-inflamasi, penyembuhan luka (12).
	Pasak Bumi (<i>Eurycoma longifolia</i> Jack)	Mengembalikan stamina, meningkatkan energi dan daya tahan tubuh.	Obat setelah melahirkan, obat kuat, demam, sakit pinggang, antitumor, antibakteri (13).
	Rumput Fatimah (<i>Labisia pumila</i> Blume)	Mempercepat pemulihan rahim.	Mengembalikan ukuran rahim, meningkatkan reseptor estrogen, merangsang oksitosin (14).
	Tuntung Uhat (<i>Codiaeum variegatum</i> L.)	Mengurangi pegal dan nyeri, pemulihan cepat.	Perawatan nifas, antiinflamasi, mempercepat pemulihan luka, antibakteri (15).
	Panawar Seribu (<i>Excoecaria cochinchinensis</i> Lour.)	Mengurangi nyeri, mempercepat pemulihan luka.	Mempercepat pemulihan pasca bersalin, meredakan nyeri, membersihkan rahim, antiinflamasi, antiseptik (16).
	Sirih (<i>Piper betle</i> L.)	Mengurangi bau darah nifas, menghangatkan tubuh, menjaga kebersihan areaewanitaan.	Antiseptik, antibakteri, antiinflamasi, penyembuhan luka perineum, menghangatkan tubuh (17).
	Tembura/Bandotan (<i>Ageratum conyzoides</i> L.)	Mengurangi pegal dan nyeri.	Mengatasi pendarahan pasca melahirkan, kulit, penyakit gangguan pencernaan, antiinflamasi, antimikroba (18).

Pembahasan Jenis Tanaman

Sangkareho (*Callicarpa longifolia* Lam.)

Sangkareho (Famili: Verbenaceae) merupakan tanaman yang paling banyak dimanfaatkan (44,44%) oleh masyarakat. Hasil determinasi menunjukkan ciri khas berupa daun tunggal, berbentuk lanset memanjang (lanceolatus), dengan tepi daun bergerigi (serratus). Berdasarkan persepsi responden, tumbuhan ini berkhasiat untuk mempercepat pemulihan rahim pasca melahirkan, melancarkan darah, dan mengurangi nyeri.

Berdasarkan persepsi responden, tumbuhan ini berkhasiat untuk mempercepat pemulihan rahim pasca melahirkan, melancarkan darah, dan mengurangi nyeri. Hal ini sejalan dengan penelitian Dalambide dan Amintarti (11) yang menyatakan bahwa secara tradisional Sangkareho dimanfaatkan untuk pemulihan pasca bersalin.

Efek farmakologis ini didukung oleh kandungan metabolit sekunder utama seperti alkaloid dan flavonoid. Alkaloid utama dari sangkareho adalah alkaloid golongan berbasah nitrogen yang umum ditemukan pada tanaman obat.

Alkaloid dikenal memiliki efek antiinflamasi dan analgesik yang dapat meredakan nyeri, sementara flavonoid berperan sebagai antioksidan dan memperkuat pembuluh darah, sehingga mendukung proses penyembuhan dan pelancaran darah nifas (19).

Selanjutnya, tata cara pengolahan divalidasi oleh pernyataan informan kunci (*Tetamba*): "*Iyuh yaku mawi untalan mahapa dawen sangkareho... Mawi e te imirik beh huras e hanyar mambulat e. Cara manegok e te huang 40 andau libas manak negok beh sining andau bila libas pada 40 andau narusan beh manegok e tapi impajarang misal 1-2 kali huang ije minggu*" (Caranya diulek semua tanamannya sampai halus, lalu dibulat-bulatkan. Kemudian untalan tersebut dikonsumsi dalam 40 hari pasca bersalin untalan dikonsumsi setiap hari, apabila sudah lewat 40 hari untalan tetap dilanjutkan namun frekuensi diperjarang misal dalam seminggu cukup 1-2 kali saja).

Mambung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.)

Mambung atau Sembung (Famili: Asteraceae) dimanfaatkan bagian pucuknya oleh 25,92% responden. Tanaman ini dapat diidentifikasi dari

daunnya yang berbentuk bulat telur hingga lanset, dan permukaannya berambut. Masyarakat meyakini Mabung berkhasiat untuk memulihkan kondisi tubuh, menghangatkan badan, dan mengeluarkan sisa darah nifas. Keyakinan ini memperoleh dukungan ilmiah dari Aprilia & Mukhlisah (12) yang melaporkan bahwa Mabung dapat meningkatkan kesehatan ibu pada masa nifas dan memperlancar produksi ASI. Efek menghangatkan dan antiinflamasi ini berasal dari kandungan minyak atsiri yang kaya akan L-borneol dan 1,8-sineol, sementara senyawa flavonoid totalnya terbukti mempercepat penyembuhan luka (20).

Lalu, dalam tanaman Mabung juga dilaporkan terdapat senyawa non-volatil, terutama flavonoid (seperti dihidroflavon) dan tanin, yang diekstraksi saat daun direbus. Senyawa-senyawa ini diserap oleh tubuh saat diminum dan memberikan efek anti-inflamasi, antioksidan, dan penyembuhan luka secara sistemik (21).

Pengolahan Mabung divalidasi oleh informan R7 yang menyatakan, "*Acil biasa e te mahapa pucuk mabung dengan dawen sangkareho beh pang akan mawi untalan. Baste imirik beh ken dadawenan e. Negok sining andau ken.*" (Acil biasanya menggunakan pucuk mabung dan daun sangkareho saja untuk meolah untalan. Semua tanaman diulek. Dikonsumsi setiap hari).

Pasak Bumi (*Eurycoma longifolia* Jack)

Pasak Bumi (Famili: Simaroubaceae) dimanfaatkan daunnya oleh 22,22% responden. Hasil determinasi menunjukkan daun majemuk menyirip ganjil. Masyarakat setempat memanfaatkannya untuk mengembalikan stamina dan meningkatkan energi pasca melahirkan. Temuan ini memberikan sudut pandang baru secara etnofarmakologi, karena sebagian besar literatur seperti yang ditulis Silalahi

(13) melaporkan pemanfaatan akar Pasak Bumi sebagai obat kuat dan untuk mengatasi demam. Kandungan senyawa aktif seperti alkaloid (golongan alkaloid kantonin-6-on dan beta-karbolin) dan flavonoid (luteolin, kuersetin, dan kaempferol) pada akar yang bersifat antitumor dan antibakteri, diduga juga terdapat pada daun, namun diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengonfirmasi khasiat spesifik daun sebagai penambah stamina. (22).

Alkaloid merupakan senyawa yang bersifat anti mikroba, bekerja menghambat enzim esterase, DNA dan RNA polymerase, menghambat respirasi sel dan berperan dalam interkalasi DNA. Senyawa flavonoid bersifat anti jamur, dapat mengganggu proses difusi nutrisi ke dalam sel jamur mengakibatkan pertumbuhan jamur terhenti (23).

Pengolahan pasak bumi divalidasi oleh responden (R4) yang menyatakan: "*Biasa e te acil mahapa dadawenan kakilau pasak bumi... akan mawi untalan*" (Biasanya menggunakan dedaunan seperti pasak bumi... untuk membuat untalan).

Rumput Fatimah (*Labisia pumila* Blume)

Rumput Fatimah (Famili: Primulaceae) dimanfaatkan daunnya oleh 11,12% responden. Tumbuhan ini memiliki daun tunggal berbentuk lanset dengan tepi rata. Masyarakat menggunakan tanaman ini dengan keyakinan dapat mempercepat pemulihan rahim. Penelitian oleh Mitayani (14) mendukung klaim ini, menjelaskan bahwa Rumput Fatimah mengandung fitoestrogen yang bekerja mirip hormon estrogen alami, merangsang kontraksi rahim dan membantu mengembalikan ukuran rahim ke bentuk semula lebih cepat. Senyawa aktif tersebut juga meningkatkan jumlah reseptor estrogen di rahim (24). Pernyataan informan kunci memperkuat temuan ini: "*Iyuh tau awi yaku mawi untalan te mahapa... rumput fatimah*" (Iya,

bisa, saya membuat *untalan* menggunakan... rumput fatimah).

Tuntung Uhat (*Codiaeum variegatum* L.)

Tuntung Uhat atau Sambung Urat (Famili: Euphorbiaceae) dimanfaatkan daunnya oleh 22,22% responden. Tanaman ini mudah dikenali dari daunnya yang berwarna-warni (variegata) dengan bentuk yang bervariasi. Menurut persepsi masyarakat, tanaman ini berkhasiat mengurangi pegal, nyeri, dan mempercepat pemulihan. Penelitian Njoya et al. (15) menyatakan bahwa tanaman ini digunakan dalam perawatan nifas melalui efek antiinflamasi dengan adanya kandungan flavonoid di dalamnya.

Efek farmakologis ini disumbangkan oleh kandungan flavonoid, saponin, dan tanin yang berperan sebagai antiinflamasi, antibakteri, dan antioksidan, sehingga mendukung penyembuhan luka (25). Seorang responden (R17) menyebutkan: "*Dawen Rumput fatimah dengan tuntung uhat... akan mawi untalan*" (Daun rumput fatimah dan tuntung uhat... untuk membuat *untalan*).

Panawar Seribu (*Excoecaria cochinchinensis* Lour.)

Panawar Seribu atau Sambang Dara (Famili: Euphorbiaceae) dimanfaatkan daunnya oleh 18,51% responden. Tanaman ini dapat diidentifikasi dari daunnya yang berwarna hijau di permukaan atas dan ungu kemerahan di permukaan bawah. Masyarakat setempat memanfaatkannya untuk mengurangi nyeri dan mempercepat pemulihan luka pasca melahirkan. Penelitian oleh Julung et al. menyebutkan bahwa tanaman Panawar Seribu berpotensi untuk mempercepat luka pasca melahirkan pada ibu yang melahirkan secara *Caesar* (16).

Hasil uji pendahuluan terhadap tuntung uhat menunjukkan kandungan flavonoid dan saponin yang

yang memiliki potensi sebagai antiinflamasi, antiseptik, dan agen penyembuh luka, sehingga sangat mendukung pemulihan tubuh ibu setelah melahirkan (16).

Pernyataan informan kunci memperkuat temuan ini: "*Iyuh tau awi yaku rancak mahapa pasak bumi dengan panawar saribu akan mawi untalan*" (Iya bisa, saya sering menggunakan pasak bumi dan panawar seribu untuk mengolah *untalan*).

Sirih (*Piper betle* L.)

Sirih (Famili: Piperaceae) dimanfaatkan daunnya oleh 18,51% responden. Tanaman merambat ini mudah dikenali dari daunnya yang berbentuk jantung (*cordatus*) dan memiliki rasa khas yang pedas dan aromatik. Masyarakat menggunakan sirih untuk mengurangi bau darah nifas, menghangatkan tubuh, dan menjaga kebersihan areaewanitaan. Selain dikonsumsi sebagai *untalan*, daun sirih juga digunakan secara eksternal sebagai air rebusan untuk membasuh areaewanitaan (17).

Penelitian Laksmidara et al. (17) mendukung penggunaan ini, melaporkan bahwa daun sirih mengandung senyawa-senyawa seperti betelphenol, chavicol, dan eugenol yang memiliki sifat antimikroba dan antiinflamasi yang kuat. Senyawa-senyawa ini membantu menghambat pertumbuhan bakteri patogen dan mengurangi peradangan pada luka perineum.

Christina dan Kurniyanti (23) melaporkan bahwa air rebusan sirih efektif dalam penyembuhan luka perineum. Responden (R2) menjelaskan: "*Ada ken, selain mauntal acil mahapa danum luntuhan sirih akan hatubang*" (Ada, selain perawatan menggunakan *untalan*, perawatan lain yaitu menggunakan air rebusan daun sirih untuk membersihkan areaewanitaan).

Tembura /Bandotan (*Ageratum conyzoides* L.)

Tembura atau Bandotan (Famili: Asteraceae) dimanfaatkan daunnya oleh 29,63% responden, menjadikannya tanaman kedua yang paling banyak digunakan. Tanaman ini dapat diidentifikasi dari bau yang khas, daun berbentuk bulat telur dengan tepi bergerigi, dan bunga berwarna ungu kebiruan yang tersusun dalam bongkol. Masyarakat memanfaatkannya untuk mengurangi pegal dan nyeri pasca persalinan (18).

Penelitian oleh Solichah et al. (18) mendukung penggunaan ini, melaporkan bahwa *Ageratum conyzoides* memiliki fungsi sebagai hemostatik dan digunakan untuk mengatasi perdarahan setelah melahirkan. Tanaman ini mengandung berbagai metabolit sekunder penting termasuk flavonoid (seperti kuersetin), terpenoid, steroid (stigmasterol dan β -sitosterol), saponin, dan tanin yang berkontribusi pada efek antiinflamasi, antimikroba, dan penyembuhan luka (24). Kombinasi senyawa-senyawa ini diduga bertanggung jawab terhadap khasiatnya dalam mengurangi nyeri dan mempercepat pemulihan. Seorang responden (R5) menyatakan: "*Dukuhan e ji rancak hapa acil akan mawi untalan te tambura dengan sirih*" (Tanaman yang sering digunakan untuk membuat untalan yaitu tambura dan sirih).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Laung 1 memiliki kekayaan pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tanaman obat lokal untuk perawatan pasca bersalin. Teridentifikasi delapan jenis tanaman utama, yaitu Sangkareho (*Callicarpa longifolia*), Mambung (*Blumea balsamifera*), Pasak Bumi

(*Eurycoma longifolia*), Rumput Fatimah (*Labisia pumila*), Tuntung Uhat (*Codiaeum variegatum*), Panawar Seribu (*Excoecaria cochinchinensis*), Sirih (*Piper betle*), dan Tembura (*Ageratum conyzoides*), yang diolah menjadi ramuan *untalan* dengan cara dihaluskan dan dibentuk menjadi bola-bola kecil. Bagian tanaman yang dominan digunakan adalah daun (72,22%) dan pucuk (27,78%), yang dikonsumsi 1-2 kali sehari selama masa nifas. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan masih dipercaya masyarakat untuk mempercepat pemulihan rahim, melancarkan darah nifas, mengurangi nyeri, serta meningkatkan stamina ibu.

Untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini, disarankan kepada masyarakat untuk terus melestarikan dan meneruskan pengetahuan tersebut kepada generasi muda. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, sangat penting untuk melakukan penelitian lanjutan guna mengidentifikasi kandungan fitokimia, uji toksisitas, dan uji klinis dari tanaman-tanaman tersebut guna memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi praktik pengobatan tradisional ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian yang dilaksanakan, khususnya dari Kelurahan Muara Larung 1 dan juga para *tetamba*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rohman NA, Qohar IA, Puspita NT, Sugeng P, Winarno GD, Dewi BS. Analisis Keanekaragaman Fauna Study Kasus Pada 24 (Dua Puluh Empat) Taman Nasional Di Indonesia. *J People, Forest Environ.* 2021;1(2).
2. Retnowati A, Rugayah, Rahajoe JS, Arifiani D. Status Keanekaragaman Hayati Indonesia: Kekayaan Jenis Tumbuhan Indonesia. Jakarta: LIPI Press; 2019.
3. Dewi RS. Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *J Penelit Farm Indones.* 2019;8(1). doi:10.51887/jpfi.v8i1.781
4. Kadir MA, Wibowo ES, Abubakar S, Akbar N. Manfaat Mangrove Bagi Peruntukan Sediaan Farmasitika di Desa Mamuya Kecamatan Galela Timur Kabupaten Halmahera Timur (Tinjauan Etnofarmakologis). *J Enggano.* 2019;4(1). doi:10.31186/jenggano.4.1.12-25
5. Raymond T. Konsep Obat Modern Asli Indonesia (OMAI) Dalam Penggunaannya di Fasilitas Kesehatan Formal. *J Perspective.* 2020;33(2). doi:10.6084/m9.figshare.12367331
6. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia. Jakarta: BPOM; 2016.
7. Pattinasarany GM, Nusawakan AW, Probowati H. Praktik Tradisional Pada Perawatan Masa Nifas. *J Keperawatan Muhammadiyah.* 2020;5(1).
8. Yufuai AR, Widadgo L. Pratek Budaya Suku Kampung Yepase Terkait Perawatan Kehamilan, Nifas dan Bayi di Distrik Depapre Kabupaten Jayapura. *J Promosi Kesehatan Indones.* 2013;8(2).
9. Muamar I, Lestariningsih N, Nirmalasari R. Eksplorasi Potensi Tumbuhan Berkhasiat Obat Diabetes Mellitus pada Suku Dayak Bakumpai Barito Selatan sebagai Penyusun Atlas Tanaman Berkhasiat Obat. *Lontara J Health Sci Technol.* 2021;2(1):18–30.
10. Veriana T. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional oleh Suku Jawa dan Lembak Kelingi di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong dan Implementasinya pada Pembelajaran Biologi SMA [skripsi]. Bengkulu: Universitas Bengkulu; 2014.
11. Dalambide MJS, Amintarti S. Kajian etno-farmakologi dan etno-sosioantropologi tumbuhan jariangau, kayu bulan, dan sangkareho pada Suku Dayak Bakumpai di Desa Lepas Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala. In: Seminar Nasional Pendidikan Biologi ULM. 2025 Jul;1(2):373-9.
12. Aprilia L, Mukhlisah NRI. Artikel review: Perawatan tradisional Indonesia bagi ibu pada masa nifas. *Sasambo J Pharm.* 2023;4(1):24-9.
13. Silalahi M. Hubungan pemanfaatan tumbuhan pasak bumi (*Eurycoma longifolia* Jack.) sebagai obat tradisional dan bioaktivitasnya. *J Pendidikan Matematika IPA.* 2019;10(2):109-21.
14. Mitayani F. Ekstrak Kacip Fatimah sebagai bahan pemulihan rahim pasca persalinan. *Menara Ilmu.* 2019;13(6).
15. Njoya EM, Fewou PM, Niedermeyer TH. *Codiaeum variegatum* (L.) Rumph. ex A. Juss. (Euphorbiaceae): An overview of its botanical diversity, traditional uses, phytochemistry, pharmacological effects and perspectives towards developing its plant-based products. *J Ethnopharmacol.* 2021;277:114244.
16. Julung H, Supiandi MI, Ege B, Zubaidah S, Mahanal S. Ethnobotany of medicinal plants in the Dayak Linoh tribe in Sintang district, Indonesia. *Biodiversitas J Biol Divers.* 2023;24(2).
17. Laksmidara A, Padilah SN, Aisyah SF, Rismaya M, Ningrum WM, Purnamasari KD. Penggunaan daun sirih (*Piper betle* Linn) terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum: Literature review. *J Midwifery Public Health.* 2024;4(2):50-61.
18. Solichah AI, Anwar K, Rohman A, Fakhrudin N. Profil fitokimia dan aktivitas antioksidan beberapa tumbuhan genus *Artocarpus* di Indonesia. *J Food Pharm Sci.* 2021;9(2):443-60.
19. Ard hany SD, Chusna N, Utar Z, Zakaria Z, Pascalo B. Antidiarrheal activity of ethanolic extract of leaves sangkareho (*Callicarpa longifolia* Lam) from Central Kalimantan. *Lett Appl NanoBioSci.* 2019;8(4):739-42.
20. Ruhardi A, Sahumena MH. Identifikasi senyawa flavanoid daun sembung (*Blumea balsamifera* L.). *J Syifa Sci Clin Res.* 2021;3(1):29-36.

21. Maslahat M, Yuliani N. Kandungan fitokimia, klorofil dan biomassa daun sembung (*Blumea balsamifera*) terhadap pencahayaan. *Sains Nat J Biol Chem.* 2014;4(1):11-25.
22. Zakaria AA, Noor MHM, Ahmad H, Hassim HA, Mazlan M, Latip MQA. A review on therapeutic effects of *Labisia pumila* on female reproductive diseases. *Biomed Res Int.* 2021;2021(1):9928199.
23. Christina A, Kurniyanti MA. Efektifitas air rebusan daun sirih dalam mempercepat penyembuhan luka perineum. *J Ilm Kesehatan Media Husada.* 2014;2(2).